

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten sebagai bagian dari negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki keanekaragaman bentuk dan jenis seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Banten, sebagian besar berasal dari seni tradisi yang berhubungan dengan laut. Hal ini dikarenakan secara letak geografis wilayah Banten dekat dengan laut. Dalam sejarahnya perkembangannya Banten pernah menjadi salah satu pintu masuk perdagangan berbagai negara melalui laut seperti adanya pelabuhan merak, dimana aktifitas-aktifitas pengiriman barang melalui berbagai pulau yaitu melalui perdagangan laut. Berdasarkan hal tersebut diatas menarik untuk di ambil sebagai bahan topik yang saya teliti yaitu, salah satunya adalah acara *Ruatan Pesta laut* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang berkembang di Propinsi Banten, dimana fungsinya sebagai sarana upacara ritual. Soedarsono (2002:123), menyatakan bahwa seni pertunjukkan memiliki tiga fungsi primer, yaitu “(1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estesis”.

Seiring dengan perkembangan masyarakatnya, seni tradisi dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa mengalami perubahan. Seperti kita ketahui bersama, masyarakat Indonesia tersebar dan terbagi menjadi masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Arus perpindahan masyarakat dari pedesaan ke kota ataupun sebaliknya, lambat laun mempengaruhi sistem dan tata nilai, khususnya seni tradisi yang ada di dalam masyarakat. Awalnya, seni-seni tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat adalah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi lambat laun mengalami pergeseran fungsi. Seperti di ketahui perkembangan masyarakat yang terjadi di berbagai wilayah akan di ikuti dengan terjadinya pergeseran atau perubahan pola budaya termasuk fungsi seni. Seperti diketahui pergeseran fungsi seni yang dapat kita temui di berbagai etnik di nusantara ini, juga berpengaruh terhadap perubahan bentuk penyajian busana, iringan, maupun properti yang digunakan. Namun demikian hal tersebut tetap

menggambarkan karakteristik masyarakat di berbagai wilayah di tanah air. Lebih lanjut Suhardjo (2000:241), menyatakan bahwa “seni merupakan produk masyarakat adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni tertentu itu diterima oleh masyarakatnya karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut”.

Untuk memenuhi fungsi seni di masyarakat tersebut, banyak faktor yang menyebabkan seni pertunjukan mengalami perubahan fungsi. Salah satu faktornya yaitu perubahan selera sebagian masyarakat yang haus akan tontonan. Seperti kita ketahui bersama, seni pertunjukan yang sifatnya ritual, memiliki unsur yang sakral. Sementara di satu sisi, sebagian masyarakat kurang mempercayai adanya hal-hal mistis. Di tambah lagi, kemajuan IPTEK mengakibatkan generasi muda sedikit melupakan warisan seni pertunjukan yang dimiliki daerah setempatnya. Justru dengan adanya kemajuan IPTEK, kita harus memanfaatkan momen ini menjadi sesuatu hal yang positif, apalagi hampir di setiap wilayah Indonesia, sedang gencar-gencarnya mempromosikan warisan seni dan budaya, khususnya seni pertunjukan daerah setempat yang mengusung karakteristik pola budaya masyarakat etnik dalam bentuk ekspresi estetis seni tari, musik, maupun rupa. Dengan adanya kemajuan IPTEK, kita harus memanfaatkannya sebagai media komunikasi dan promosi wisata, sehingga dapat menghasilkan devisa atau pemasukan bagi masing-masing daerah. Dengan kata lain, dua hal yang bisa kita dapatkan dari kemajuan IPTEK, yaitu warisan budaya kita masih bisa dikenal, dilestarikan baik di dalam maupun di luar negeri serta mendatangkan devisa atau pemasukan negara. Sekaitan dengan hal tersebut (Durkheim dalam Agus, 2006:253), menyatakan bahwa, “Demikian juga masyarakat primitif yang lain, karya seni mereka tidak dapat dipisahkan, bahkan merupakan wujud upacara dari keyakinan keagamaan atau kepercayaan masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian.

Fungsi pertama dari segi pertunjukan adalah sebagai upacara ritual. Upacara ritual biasanya tumbuh dan berkembang di masyarakat etnik yang mempercayai simbol-simbol tertentu. Salah satu contoh misalnya *tarilage pamayang* pada rangkaian *Ruatan pesta laut* di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten

Pandeglang. Sedyawati (1981: 53), menjelaskan bahwa ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan *etnik*". Fungsi seni pertunjukan yang kedua adalah sebagai hiburan pribadi. Pada fungsi yang kedua, penari melibatkan diri, baik dengan pasangannya ataupun menikmati dengan penjiwaannya sendiri. Salah satu contoh seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi adalah ketuk tilu di Jawa Barat. Dalam hal ini Soedarsono (2000:199), memaparkan bahwa "Pertunjukan jenis ini, sebenarnya tidak ada penontonnya karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri dalam pertunjukan "*(art of participation)*". Fungsi yang terakhir dari seni pertunjukan adalah sebagai prestasi estesis. Pertunjukan ini biasanya dipersiapkan secara matang dan membutuhkan proses serta anggaran dana yang perlu di perhitungkan serta apresiator yang ingin menyaksikan pertunjukan tersebut. Soedarsono (2002:216), menyatakan bahwa "seni pertunjukan yang berfungsi sebagai prestasi estesis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis".

Pandeglang yang merupakan salah satu wilayah Propinsi Banten, mempunyai daya tarik sebagai tujuan wisata, baik wisata alam wisata industri, kerajinan, wisata kuliner maupun wisata seni dan budaya setempat. Beberapa bentuk seni yang dapat kita jumpai di Pandeglang di antaranya seni patingtung, seni rudat, seni dzikir saman, serta seni Dodod. Seni Dodod merupakan seni ritual yang lahir dan berkembang di desa Mekar Wangi, kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Kasmahidayat (2010:33) menyatakan bahwa seni Dodod terkait erat dengan penyelenggaraan upacara tanam, saat panen, dan penyimpanan padi di leuit (lumbung padi). Dalam penyajiannya seni Dodod merupakan perpaduan antara gerak dan musik; jalinan gerak-gerak tari sederhana ini diiringi oleh irama musik dari seperangkat alat musik rakyat yang terdiri atas angklung dan dog-dog. Salah satu wisata seni dan budaya lainnya yang menjadi objek penelitian kali ini adalah, yaitu pesta laut di desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.

Ruatan Pesta laut di desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat seputar wilayah Carita, yang disaksikan dan menjadi agenda wisata daerah setempat sehingga selalu ramai disaksikan dan diikuti oleh masyarakat luas, bahkan

wisatawan dan turis dari mancanegara. Penyelenggaraannya dilaksanakan selama tiga hari yang diawali dengan kegiatan panggung seni (hari pertama), arak-arakan atau ruatan sebelum turun laut (hari kedua), serta turun laut (hari ketiga). Secara keseluruhan bentuk penyelenggaraan *Ruatan pesta laut* di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, tidak jauh berbeda dengan bentuk dan penyelenggaraan pesta laut di berbagai wilayah khususnya di Jawa Barat. Perbedaannya biasanya dalam bentuk penyajian seni tradisi daerah setempat, bahkan dijumpai pula bentuk hiburan rakyat lainnya yang modern seperti wayang golek, organ tunggal, dangdutan, festival band, dan lain-lainnya.

Tari *lage pamayang* merupakan hasil karya kreativitas yang diciptakan oleh Rini Apriani yang terinspirasi darirangkaian *Ruatan pesta laut* di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang. *Ruatan pesta laut* itu sendiri merupakan upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang. Sejak tahun 2007, Rini Apriani menyaksikan langsung peristiwa tradisi *Ruatan pesta laut* pada upacara Ruatan di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang (wawancara pada tanggal 1-11-2012). Setelah menyaksikan peristiwa tersebut, muncul ide penciptaan dari beliau untuk mengembangkan tari *lage pamayang* yang diilhami dari salah satu rangkaian pada upacara arak-arakan atau *Ruatan* yang diselenggarakan pada hari kedua *Ruatan pesta laut*. Namun demikian penggarapan secara utuh tarian tersebut juga didasari oleh berbagai faktor, di antaranya faktor kehidupan dan pola budaya masyarakat di pesisir pantai.

Seni tradisi merupakan hasil karya cipta dan rasa manusia yang berakar, tumbuh dan berkembang dari tradisi masyarakat. di suatu wilayah, sehingga keberadaanya di tengah-tengah masyarakat telah dirasakan menjadi bagian dalam kehidupannya. Caturwati (2007:161), menjelaskan bahwa seni tradisi merupakan “bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya.” Warisan seni tradisi dari masing-masing daerah, senantiasa memiliki warna ciri khas tersendiri. Ini dikarenakan, letak masing-masing daerah mempunyai *culture* atau budaya yang berbeda. Meskipun seni tradisi ini sudah ada sejak dahulu, namun saat ini keberadannya masih ada

yang bisa kita saksikan, di antaranya Ruatan atau pesta laut khususnya yang berada di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.

Tidak bisa kita pungkiri, seni tradisi sebagai sebuah seni pertunjukan yang tumbuh kemudian berkembang di pelosok Nusantara, seringkali mengalami perubahan fungsi. Sebagaimana contoh yang dijelaskan di atas, *lage pamayang* pada rangkaian *Ruatan pesta laut* di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, merupakan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai upacara ritual, dimana seiring dengan perkembangan masyarakatnya, sajian *lage pamayang* dikembangkan menjadi seni pertunjukan yaitu tari *lage pamayang* yang berfungsi sebagai tontonan. Selain itu, pengemasan tari *lage pamayang* disesuaikan dengan kebutuhan penyajian, dengan mengesampingkan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalam penyelenggaraan *Ruatan pesta laut*.

Dengan demikian, proses yang telah dilakukan Rini Apriani dalam berkeaktivitas dengan mengembangkan tari *lage pamayang*, pada *Ruatan pesta laut* di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang perlu mendapat apresiasi yang baik. Hal ini sudah barang tentu menjadi sesuatu yang menarik untuk di kaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian.

Maka atas dasar itulah, peneliti tertarik dan mengambil judul, **TARI LAGE PAMAYANG KARYA RINI APRIANI PADA RUATAN PESTA LAUT DI DESA CARITA KECAMATAN CARITA KABUPATEN PANDEGLANG** sebagai penelitian skripsi kali ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana ide dan bentuk penyajian tari *lage pamayang* pada ruatan pesta laut karya Rini Apriani ?
2. Bagaimana susunan koreografi, tata rias dan busana pada tari *lage pamayang* pada ruatan pesta laut karya Rini Apriani ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Widdy Kusdinasary, 2013

TARI LAGE PAMAYANG KARYA RINI APRIANI PADA RUATAN PESTA LAUT DI DESA CARITAKECAMATAN CARITA KABUPATEN PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat, melalui penyampaian informasi tentang tari *lage pamayang*, agar masyarakat luas bisa mengetahui akan ide garapan serta keberadaan tari *lage pamayang* karya Rini Apriani yang di dasari dari *Ruatan pesta laut*.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, di antaranya:

- a. Mendeskripsikan ide serta bentuk penyajian tari *lage pamayang* pada *Ruatan pesta laut* karya Rini Apriani di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.
- b. Mendeskripsikan susunan koreografi, tata rias, dan busana tari *lage pamayang* pada *Ruatan pesta laut* karya Rini Apriani di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang di lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama, sebagai berikut:

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, saya selaku peneliti sebagai orang asli Pandeglang ingin mengangkat salah satu kesenian budaya yaitu *Ruatan pesta laut* sebagai ide garap tari *lage pamayang*, dapat memeberikan wawasan yang luas serta beragam pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian mengenai Tari *lage pamayang* karya Rini Apriani di Kabupaten Pandeglang.

2. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian tentang tari *lage pamayang* karya Rini Apriani di Kabupaten Pandeglang, memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada mahasiswa tentang keberadasn tari *lage pamayang* sebagai warisan seni budaya Indonesia.

3. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Dengan adanya penelitian tentang tari *lage pamayang* karya Rini Apriani di

Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, dapat memberikan informasi serta menambah literatur di perpustakaan UPI.

4. Pihak Lain (masyarakat)

Dengan adanya penelitian ini, berharap dapat memberikan informasi akan ide dasar penciptaan serta tari *Lage Pamayang* di Desa Carita Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk mau mencintai, mempertahankan, melestarikan, seni dan budaya setempat, khususnya seni tari setempat

